

BANGKA-BELITUNG DALAM LINTAS NIAGA

Ditulis oleh: Bambang Budi Utomo

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Babel) termasuk provinsi yang baru. Provinsi ini ditetapkan sebagai provinsi ke-31 oleh Pemerintah Republik Indonesia berdasarkan Undang-Undang No. 27 Tahun 2000 tanggal 4 Desember 2000 tentang Pembentukan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Namun pengesahan terbentuknya dilakukan pada tanggal 9 Februari 2002. Sebelumnya merupakan Kabupaten Bangka dan Kabupaten Belitung bagian dari Provinsi Sumatra Selatan.

Secara administratif Provinsi Babel terdiri dari satu Pemerintah Kota (Pangkalpinang), dan enam Pemerintah Kabupaten (Kabupaten Bangka, Bangka Selatan, Bangka Tengah, Bangka Barat, Belitung, dan Belitung Timur) dengan ibukota provinsi Pangkalpinang. Wilayahnya terdiri dari wilayah daratan dan wilayah laut dengan total luas wilayah mencapai 81.725,14 km². Luas daratan lebih kurang 16.424,14 km² atau 20,10% dari total wilayah, dan luas laut kurang lebih 65.301 km² atau 79,90% dari total wilayah Provinsi Kep. Babel.

Meskipun merupakan provinsi baru di Indonesia, namun wilayah ini mempunyai catatan sejarah yang cukup panjang. Panjangnya sejarah kepulauan ini disebabkan karena letaknya di jalur perniagaan antara Selat Melaka dan tempat-tempat lain di Pulau Jawa. Dapat dikatakan Bangka, Belitung, atau pulau lain merupakan tempat persinggahan kapal-kapal niaga dari berbagai tempat yang melalui perairan Selat Gaspar/Gelasa dalam pelayarannya dari dan ke Laut Jawa.

Selat Bangka yang memisahkan daratan Sumatra dan Bangka, pada masa lampau merupakan selat yang sibuk dilalui oleh kapal-kapal dari dan ke Śrīwijaya yang letaknya di Palembang. Pada masa ramainya perdagangan timah, di tepi selat ini tumbuh kota Muntok di utara, dan kota Toboali di ujung selatan Bangka.

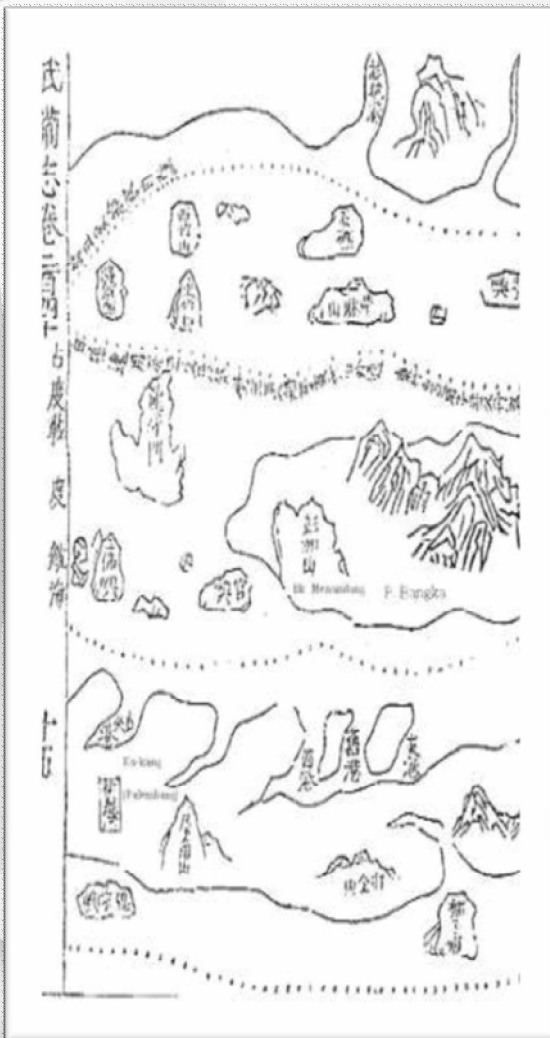
Bangka dalam Berita Asing

Pulau Bangka dengan Bukit Menumbing-nya sudah lama dikenali para pelaut lokal (biasanya pelaut Melayu) maupun asing (Tiongkok, India, dan Eropah). Berita tertulis tertua yang ditulis sebelum Śrīwijaya mengenai Bangka didapatkan di India. Sebuah karya sastra Buddha yang ditulis pada abad ke-3 Masehi (*Mahaniddesa*) menyebutkan sejumlah nama tempat di Asia, antara lain tentang *Swarnnabhūmi*, *Wangka*, dan Jawa. Nama *Swarnnabhūmi* dapat diidentifikasi dengan Sumatra sebagaimana disebutkan juga dalam kitab *Milindapanca* sedangkan *Wangka* mungkin dapat diidentifikasi dengan Bangka.¹

Keterangan yang lebih terperinci mengenai gambaran Pulau Bangka terdapat dalam Berita Tionghoa dari tahun 1436 Masehi adalah *Hsing-ch'a Sheng-lan* (= Laporan Umum Perjalanan di Laut) yang ditulis oleh Fei Hsin.

¹ Damais, L.C., 1995, "Agama Buddha di Indonesia", dalam *Epigrafi dan Sejarah Nusantara: Pilihan karangan Louis-Charles Damais*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm. 85

"Ma-yi-tung (=Bangka) letaknya di sebelah barat Kau-lan (=Belitung) di Laut Selatan. Pulau ini terdiri dari pegunungan yang tinggi dan dataran yang dipisahkan oleh sungai-sungai kecil. Udaranya agak hangat. Penduduk pulau tinggal di kampung-kampung. Laki-laki dan wanita rambutnya diikat, memakai kain panjang dan sarung yang berbeda warnanya. Ladangnya sangat subur dan memproduksi lebih banyak dari negeri lain. Hasil dari pulau ini adalah garam yang dipanen dari air laut yang diuapkan dan arak yang dibuat dari aren. Selain itu, hasil yang diperoleh dari pulau ini adalah katun, lilin kuning, kulit penyu, buah pinang, dan kain katun yang dihias dengan motif bunga. Barang-barang yang diimport dari tempat lain adalah pot tembaga, besi tuangan, dan kain sutra dari berbagai warna".²



Pulau Bangka sudah dikenali oleh para pelaut asing yang datang dari berbagai tempat yang berhubungan dengan Śrīwijaya di Palembang. Pulau ini dengan Bukit Menumbing-nya (Mandarin= *Peng-chia shan*; Portugis= *Monopim*) dapat dijadikan pedoman untuk masuk menuju ibukota kerajaan. Hal ini disebabkan karena letaknya di mulut Sungai Musi (Sungai Upang) yang merupakan jalur lalu-lintas air dari dan ke ibukota Śrīwijaya. Dengan berpedoman pada kenampakan Bukit Menumbing para pelaut sudah dapat memperkirakan berapa lama lagi mereka tiba di tempat tujuan, dan di wilayah perairan itu mereka sudah harus berhati-hati agar kapalnya tidak kandas pada gosong-gosong pantai.

Pelaut-pelaut Tionghoa menggunakan Bukit Menumbing sebagai pedoman untuk memasuki daerah perairan Musi. Dalam peta *Mao K'un* yang dibuat oleh Ma-huan pada sekitar awal abad ke-15, disebutkan nama *Peng-chia Shan* (*shan*= gunung).³ Nama ini oleh Wolters diidentifikasi dengan Bukit Menumbing yang letaknya di sebelah Barat laut Pulau Bangka.

"Ketika buritan kapal diarahkan ke Niu-t'ui-ch'in (pusat bukit pada rangkaian perbukitan Menumbing), anda dapat terus berlayar memasuki Terusan Lama (=Musi). Garis daratan di hadapan Bangka terdapat tiga buah terusan. Terusan yang di tengah (Terusan Lama) adalah jalan yang benar. Di situ ada sebuah pulau kecil".⁴

² Groeneveldt, W.P., 1960, *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Jakarta: Bhratara, hlm. 79

³ Mills, J.V.G., 1970, *Ma Huan. Ying-yai Sheng-lan*. 'The Overall Survey of the Ocean's Shore' (1433). [translated from the Chinese text edited by Feng Ch'eng-Chün with introduction, notes and appendices by JVG Mills]. Cambridge: University Press for the Hakluyt Society.

⁴ Wolters, O.W., tt, "A Note on the Historical Geography of Sungsang Village on the Estuary of the Musi River in Southern Sumatera". un-publish.



Selanjutnya menurut *Ying-yai Shêng-lan* (=Laporan Umum dari Pantai-pantai Lautan) yang ditulis pada tahun 1416 Masehi oleh Ma-huan, disebutkan:

*"...kapal-kapal yang datang dari manapun memasuki Selat Peng chia (=Selat Bangka) yang berair tawar. Jalan menuju ibukota makin sempit".*⁵

Ketika pelaut-pelaut yang datang dari arah timurlaut (Selat Melaka dan Laut Tiongkok Selatan) sudah memasuki perairan Bangka, mereka mulai melihat petunjuk apa saja yang dapat dijadikan pedoman. Hanya ada tiga petunjuk yang melukiskan Pulau Bangka, yaitu Bukit Menumbing dan Tanjung (daratan yang sangat penting karena tampak dalam perjalanan dari Selat Melaka menuju ke arah selatan); Pulau Nangka (yang kelihatan sebelum mengitari Tanjung Selokan dan mengubah arah lebih jauh ke selatan); dan Tanjung Berani (berhadapan dengan Tanjung Tapah di Sumatra, perairan di Selat Bangka yang paling sempit). Karena merupakan karang

yang tidak pernah berubah posisi sejak masa prasejarah, ketiga tempat itu dipergunakan oleh para nakhoda sebagai noktah yang tetap untuk memperkirakan kedudukan kapal, dan dipergunakan untuk memperkirakan pantai laut Sumatra.⁶

Roteiros atau Buku Panduan Laut Portugis, menyebutkan:

*"Berlayar dari barat laut ke tenggara, setelah melihat Monopim (= Menumbing) di Bangka, kapal-kapal mendekati Sumatra sampai garis hijau rendah hutan-hutan bakau kelihatan. Di sebelah barat Monopim pelayaran harus mengitari sebuahanjung berkarang yang menjorok ke laut".*⁷

Di sebelah timur Bangka, di antara Bangka dan Belitung terdapat selat Gaspar atau selat Gelasa. Selat ini merupakan perairan yang sangat berbahaya bagi pelayaran karena banyak batu granit yang muncul dari permukaan laut. Di samping itu perairan selat tersebut sangat sempit dan dangkal. Meskipun

⁵ Groeneveldt, W.P., 1960, *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Jakarta: Bhratara, hlm. 73

⁶ Manguin, P.Y., 1984, "Garis Pantai Sumatera di Selat Bangka: Sebuah Bukti Baru tentang Keadaan yang Permanen pada Masa Sejarah", dalam *Amerta* 8: 17-24. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm. 18

⁷ *Ibid.*

demikian, selat tersebut ramai dilalui kapal-kapal niaga.

Banyaknya kapal-kapal niaga yang tenggelam atau kandas di perairan itu, akhirnya ini banyak ditemukan. Beberapa investor berhasil mengangkat kargo kapal yang tenggelam tersebut. Di antara kapal yang tenggelam, misalnya kapal Tek Sing dan sebuah kapal yang berdasarkan teknologinya adalah kapal Arab atau India (?).

Bangka-Belitung pada Awal Sejarah

Entah sejak kapan Pulau Bangka mulai dihuni manusia. Hingga saat ini, satu-satunya tempat yang mempunyai bukti tertulis tertua di Pulau Bangka dan bertarikh bahwa di Bangka telah ada hunian adalah Prasasti Kota Kapur. Prasasti yang ditemukan di Desa Penagan, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka bertanggal 28 April 686 Masehi.

Secara geografis Kota Kapur merupakan dataran yang berhadapan langsung dengan Selat Bangka yang bermuara juga sungai-sungai Upang, Sungsang, dan Saleh dari daratan Sumatra. Di sekelilingnya, di sebelah barat, utara, dan timur masih tertutup hutan rawa pantai. Di sebelah selatan tanahnya agak berbukit-bukit. Bagian yang tertinggi disebut Bukit Besar dengan ketinggian sekitar 125 meter d.p.l. Di sebelah utara, membentang dari timurlaut menuju barat mengalir Sungai Mendo yang bermuara di Selat Bangka setelah sebelumnya membelah daerah rawa-rawa. Dataran Kota Kapur yang luasnya sekitar 20 Ha. seolah-olah merupakan semenanjung dengan tanah gentingnya di sebelah selatan. Tinggalan budaya masa lampau yang terdapat di daerah "semenanjung" tersebut mengelompok di sisi sebelah barat.

Prasasti Kota Kapur adalah salah satu dari lima buah batu prasasti kutukan yang dibuat oleh Dapunta Hyang, seorang penguasa dari Kadatuan Śrīwijaya. Prasasti ini dipahatkan pada sebuah batu yang berbentuk tugu bersegi-segi dengan ukuran tinggi 177 cm, lebar 32 cm pada bagian dasar, dan 19 cm pada bagian puncak. Batu kutukan ini ditulis dalam aksara Pallawa dan berbahasa Melayu Kuno.

Prasasti Kota Kapur adalah prasasti Śrīwijaya yang pertama kali ditemukan, jauh sebelum Prasasti Kedukan Bukit ditemukan pada 29 November 1920, dan beberapa hari sebelumnya telah ditemukan Prasasti Talang Tuo pada 17 November 1920. Orang yang pertama kali membaca prasasti ini adalah H. Kern, seorang ahli epigrafi bangsa Belanda yang bekerja pada *Bataviaasch Genootschap* di Batavia. Pada mulanya ia menganggap "Śrīwijaya" itu adalah nama seorang raja.⁸ Kemudian atas jasa Cœdès, mulailah diketahui bahwa di Sumatra pada abad ke-7 Masehi ada sebuah kerajaan besar bernama Śrīwijaya.⁹ Sebuah kerajaan yang cukup kuat yang menguasai bagian barat Nusantara, Semenanjung Tanah Melayu, dan Thailand bagian selatan.

Inilah isi lengkap dari prasasti Kota Kapur seperti yang ditranskripsikan dan diterjemahkan oleh Cœdès:

⁸ Kern, H., 1913, "Inscriptie van Kota Kapur (Eiland Bangka; 608 Çaka)", dalam *BKI* 67:393-400/VG:205-214.

⁹ Cœdes, C dan L. Ch. Damais, 1989, *Kedatuan Sriwijaya*. (Seri Terjemahan Arkeologi No. 2). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 1-46



- 1). Keberhasilan !
- 2). *Wahai sekalian dewata yang berkuasa, yang sedang berkumpul dan melindungi Kadātuan Śrīwijaya ini; kamu sekalian dewa-dewa yang mengawali permulaan segala sumpah !*
- 3). *Bilamana di pedalaman semua daerah yang berada di bawah Kadātuan ini akan ada orang yang memberontak yang bersekongkol dengan para pemberontak, yang berbicara dengan pemberontak, yang mendengarkan kata pemberontak;*
- 4). *yang mengenal pemberontak, yang tidak berperilaku hormat, yang tidak takluk, yang tidak setia pada saya dan padamereka yang oleh saya diangkat sebagai datu; biar orang-orang yang menjadi pelaku perbuatan-perbuatan tersebut mati kena kutuk biar sebuah ekspedisi untuk melawannya seketika di bawah pimpinan datu atau beberapa datu Śrīwijaya, dan biar mereka*
- 5). *dihukum bersama marga dan keluarganya. Lagipula biar semua perbuatannya yang jahat; seperti mengganggu ketenteraman jiwa orang, membuat orang sakit, membuat orang gila, menggunakan mantra, racun, memakai racun upas dan tuba, ganja,*
- 6). *saramwat, pekasih, memaksakan kehendaknya pada orang lain dan sebagainya, semoga perbuatan-perbuatan itu tidak berhasil dan menghantam mereka yang bersalah melakukan perbuatan jahat itu; biar pula mereka mati kena kutuk. Tambahan pula biar mereka yang menghasut orang*
- 7). *supaya merusak, yang merusak batu yang diletakkan di tempat ini, mati juga kena kutuk; dan dihukum langsung. Biar para pembunuh, pemberontak, mereka yang tak berbakti, yang tak setia pada saya, biar pelaku perbuatan tersebut*
- 8). *mati kena kutuk. Akan tetapi jika orang takluk setia kepada saya dan kepada mereka yang oleh saya diangkat sebagai datu, maka moga-moga usaha mereka diberkahi, juga marga dan keluarganya*
- 9). *dengan keberhasilan, kesentosaan, kesehatan, kebebasan dari bencana, kelimpahan segalanya untuk semua negeri mereka ! Tahun Śaka 608, hari pertama paruh terang bulan Waisakha (28 Pebruari 686 Masehi), pada saat itulah*
- 10). *kutukan ini diucapkan; pemahatannya berlangsung ketika bala tentara Śrīwijaya baru berangkat untuk menyerang bhūmi jāwa yang tidak takluk kepada Śrīwijaya.*

Kekuatan Pulau Bangka

Sebagaimana telah diuraikan, nama Bangka disebut-sebut juga dalam berbagai catatan asing, seperti misalnya catatan Tionghoa, Portugis, Belanda, Inggris, serta dokumen-dokumen Kesultanan Palembang-Darussalam dan Kesultanan Banten. Dari catatan-catatan sejarah itu, kita memperoleh suatu gambaran bahwa Pulau Bangka merupakan sebuah pulau yang cukup kaya

batu, runtuh bangunan suci, dan benteng tanah.

Untuk menentukan pertanggalan arca dapat dilihat dari bentuk mahkotanya. Dari penggambaran bentuk mahkota tampak dipahat dalam gaya seperti arca-arca *Wisnu* dari Kamboja, yaitu pada masa seni pre-Angkor. Stutterheim¹⁰ berpendapat bahwa arca tersebut berasal dari abad ke-7 Masehi dengan alasan karena tempat ditemukannya



dengan hasil bumi (lada) dan hasil tambang (timah). Kedua hasil ini merupakan komoditi penting pada masa Kesultanan. Selain itu letaknya cukup strategis di lintas pelayaran antara Jawa, India, Asia Tenggara daratan, dan Tiongkok. Sebagai sebuah tempat yang memiliki sejarah yang cukup panjang, tentu banyak ditemukan tinggalan budayanya, baik yang berupa bangunan, maupun benda-benda hasil budaya. Di samping itu pengaruh budaya lain juga dapat berkembang di sini. Di Kota Kapur selain batu prasasti persumpahan ditemukan juga empat buah arca *Wisnu* dari

sama dengan Prasasti Kota Kapur yang berangka tahun 686 Masehi. Berdasarkan bentuk mahkota dan tempat temuannya, maka arca *Wisnu* Kota Kapur dapat ditempatkan pada abad ke-6-7 Masehi.

Pertanggalan lain untuk Situs Kota Kapur, diperoleh dari percontoh arang hasil penelitian tahun 1994 oleh sebuah tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bekerja-

¹⁰ Stutterheim, W.F., 1937, "Note on a Newly Found Fragment of a Four Armed Figure from Kota Kapur (Bangka)", dalam *Indian Art and Letters* Vol. XI No.2:105-111

sama dengan *Ecole Française d'Extrême Orient*. Percontoh arang yang ditemukan dari bagian bawah bangunan dan dari lapisan tanah di sekeliling situs kemudian dianalisis di laboratorium. Hasil analisis laboratorium menunjukkan angka tahun 532 Masehi. Angka tahun tersebut sesuai dengan gaya seni arca yang ditemukan di antara runtuh bangunan. Analisis ikonoplastis dari arca *Wisnu* menunjukkan pertanggalan abad ke-5-6 Masehi.¹¹

Selain arca *Wisnu*, ditemukan juga sebuah *lingga* yang bentuk puncak dan badannya bulat telur, dengan garis tengahnya berukuran sekitar 30 cm. Namun bagian bawah *lingga* sudah hilang (patah). Menurut McKinnon, bentuk *lingga* yang bulat telur ini diduga berasal dari sekitar abad ke-5-6 Masehi. Dugaannya itu didasarkan atas perbandingan dengan bentuk-bentuk *lingga* dari India.

Adanya *lingga* yang bentuknya bulat telur dan arca *Wisnu* dengan bentuk mahkota yang silindris menunjukkan kepada kita bahwa pada sekitar abad ke-5-6 Masehi di Kota Kapur telah ada sekelompok masyarakat yang beragama Hindu yang memuja Śiwa atau *lingga* dan yang memuja Wisnu.

Runtuhan bangunan suci Situs Kota Kapur berdenah bujursangkar dengan ukuran 4,5 x 4,5 meter dengan tangga naiknya terdapat di sisi utara.¹² Tinggi bangunan yang masih tersisa sekitar 0,50 meter. Jika melihat bentuk runtuh bangunannya, diduga bangunan ini merupakan sebuah bangunan

mandapa, yaitu sebuah bangunan suci yang tidak mempunyai dinding. Atau, dapat juga bangunan ini berupa sebuah bangunan suci yang bagian atasnya dibuat dari bahan yang mudah rusak (kayu).

Pada jarak sekitar 50 meter ke arah barat laut dari bangunan pertama, terdapat runtuh bangunan lain yang ukurannya lebih kecil. Bangunan ini berdenah bujursangkar dengan ukuran 2,6 x 2,6 meter dan tinggi yang masih tersisa sekitar 0,20 meter. Sebagaimana halnya dengan bangunan pertama, bangunan ini juga dibuat dari bahan batu putih dan laterit. Di bagian tengahnya terdapat sebuah batu laterit warna merah yang bentuknya menyerupai sebuah bentuk *lingga*. Menuju arah dinding utara dari batu tersebut terdapat susunan batu putih dengan indikator bekas saluran air yang berakhir pada tepi dinding utara. Di bagian bawah saluran ini terdapat sejumlah batu bulat pada tanah yang berlainan warna. Soeroso menduga saluran ini difungsikan semacam *soma sutra* untuk mengalirkan air suci pada saat dilangsungkan upacara penyucian batu bulat tersebut.

Mengenai pertanggalan bangunan suci, hal yang tidak dapat dikesampingkan adalah ditemukannya 60 buah mangkuk keramik pada lubang "*sumuran*" runtuh bangunan candi di kedalaman sekitar 2 meter dari permukaan lantai bangunan.¹³ Mangkuk-mangkuk keramik abad ke-12-13 Masehi tersebut diletakan di atas lima buah tumpukan wajan. Hal yang menjadi pertanyaan, mengapa mangkuk-mangkuk keramik yang lebih muda (abad ke-12-13 Masehi) itu

¹¹ Dalsheimer, Nadine dan P.Y. Manguin, tt, "Visnu Mitres et Reseaux Marchands en Asie du Sud-East Nouvelles Donnees Archaeologiques sur le I". Millenaire APJC, hlm. 14

¹² Soeroso dkk., 1994, *Pemetaan Geomorfologi Situs Kota Kapur, Bangka*. (Laporan Sementara, belum diterbitkan), hlm. 14-15

¹³ Soeroso dkk., 1994, *Pemetaan Geomorfologi Situs Kota Kapur, Bangka*. (Laporan Sementara, belum diterbitkan), hlm. 21

ditemukan pada runtuh bangunan yang terdapat arca-arca dari masa yang lebih tua (abad ke-6-7 Masehi).

Bukti-bukti arkeologis yang telah dipaparkan tersebut merupakan petunjuk bahwa sekurang-kurangnya sejak abad ke-6-7 Masehi di salah satu tempat di Pulau Bangka tinggal sekelompok masyarakat yang telah mengenal pengaruh budaya India dengan indikatornya berupa arca-arca batu dan runtuh bangunan suci. Secara logika, tidak mungkin tiba-tiba ada pengaruh budaya asing yang masuk ke tempat tersebut tanpa ada daya tariknya.

Data arkeologis yang ditemukan di Situs Kota Kapur, dapat memberikan interpretasi bahwa pada sekitar abad ke-5-6 Masehi di Kota Kapur terdapat sebuah kompleks bangunan suci bagi masyarakat penganut ajaran Hindu aliran Waisnawa. Kompleks bangunan tersebut dikelilingi oleh tembok tanah yang panjangnya sekitar 2,5 km dengan ukuran lebar/tebal dan tinggi sekitar 4 meter. Tampaknya di beberapa tempat di lingkungan tembok tanah tersebut terdapat hunian kelompok masyarakat pendukung bangunan suci tersebut yang buktinya berupa pecahan keramik dan tembikar.

Perbedaan pertanggalan antara prasasti (28 April 686) dan arca (abad ke-5-6 Masehi) dapat dijelaskan bahwa jauh sebelum ditaklukan oleh Śrīwijaya, Kota Kapur telah dihuni kelompok masyarakat yang menganut ajaran Hindu. Mungkin karena tempat tersebut dipandang strategis di tepi selat Bangka, maka Śrīwijaya menaklukkannya terlebih dahulu sebelum menaklukan tempat lain sebagaimana tersirat pada kalimat: *“pemahatannya berlangsung ketika bala tentara Śrīwijaya baru berangkat untuk*

menyerang bhūmi jawa yang tidak takluk kepada Śrīwijaya”.

Jauh setelah Śrīwijaya, Bangka-Belitung masih diperhitungkan kerajaan lain. Dalam sejarah kuna Indonesia, daerah Bangka, Belitung, sampai Kerajaan Mālayu di daerah Batanghari sejak tahun 1380-an termasuk “wilayah” Kerajaan Siṅhasāri. Informasi tentang itu, secara tersirat telah disebut dalam Prasasti Cāmundi yang dikeluarkan oleh Kērtanāgara, Raja dari Siṅhasāri. Alasan penguasaan wilayah itu adalah untuk mencegah dan menahan serangan Kubilai Khan dari Kerajaan Mongol. Prasasti yang dipahatkan pada bagian belakang arca Cāmundi yang dikeluarkan oleh Mahārāja Kērtanāgara terkandung gagasan perluasan *cakrawala mandala* ke luar pulau Jawa yang meliputi daerah seluruh *dwīpāntara*. Gagasan ini mulai diwujudkan pada tahun 1270 Masehi. Dalam prasasti itu dikatakan bahwa arca *Bhattāri Cāmundi* itu ditahbiskan pada waktu Śrī Mahārāja Kērtanāgara menang di seluruh wilayah dan menundukan semua pulau-pulau yang lain.¹⁴

Belitung mulai dikenal oleh orang asing sejak abad ke-13 Masehi. Ketika itu armada Mongol yang hendak menyerang Siṅhasāri (1293), dalam pelayarannya (terpaksa) singgah di Kau-lan untuk memperbaiki kapal-kapal yang rusak dan membuat kapal-kapal yang lebih kecil agar dapat melayari sungai.¹⁵

Dalam catatan Tiongkok diuraikan bahwa Kau Hsing dan Shih-pi pergi hendak menyerang Jawa (Siṅhasāri) dengan

¹⁴ Poesponegoro, Marwati Djoet dan Nugroho Notokusoto, 1984, *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: PN Balai Pustaka, hlm. 412

¹⁵ Goeneveldt, W.P., *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Djakarta: Bhratara, hlm. 73

membawa banyak tentara yang diangkut dengan kapal-kapal besar. Dalam pelayarannya mereka terbawa arus dan terdampar di Kau-lan. Sebagian lagi hilang terbawa arus. Kapal-kapal yang terdampar diperbaiki untuk kemudian melanjutkan pelayarannya ke Jawa.

Sekembalinya dari Jawa, ketika kapal pengangkut tentara Mongol terdampar di Kau-lan, banyak tentara yang jatuh sakit. Tentara yang sakit sebagian kembali ke Tiongkok, dan sebagian lagi tetap tinggal di Kau-lan. Para tentara itu tinggal di antara penduduk setempat. Banyak di antara mereka yang kawin dengan penduduk setempat. Sejak saat itulah Belitung mulai diokupasi (dihuni) orang-orang Tionghoa. Hingga sekarang populasi orang Tionghoa di Bangka dan Belitung cukup banyak. Lebih lagi ketika timah ditemukan di Bangka banyak pekerja tambang yang didatangkan dari Tiongkok.

Eksplorasi Timah

Pulau Bangka, Belitung, dan pulau-pulau lainnya buminya kaya akan endapan timah. Demikian juga dasar laut yang memisahkan pulau-pulainya juga terdapat kandungan timah. "Ada gula, ada semut", itulah peribahasa yang berlaku umum. Di Bangka dan di kota-kota lain di Semenanjung Tanah Melayu, sebut saja Taiping (=Kota kedamaian luhur), maka peribahasa yang berlaku "Ada timah, ada Tionghoa". Mengambil contoh dari Taiping, penambangan timah secara besar-besaran mula pertama kalinya dilakukan oleh para penambang bangsa Tionghoa. Bahkan kota Taiping dibangun dari hasil timah oleh orang-orang Tionghoa.

Kota Taiping lahir sekitar pertengahan abad ke-18 setelah perang antara

perserikatan pekerja tambang dari Distrik Larut, negara bagian Perak. Larut untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh seorang pengembara muda asal Aceh yang bernama Long Ja'afar. Ia membawa kelompok penambang Tionghoa dari Penang untuk dipekerjakan di tambang timahnya di Kelian Pauh. Para penambang ini adalah Tionghoa Hakka anggota dari puak Hai San, sebuah perserikatan gelap di Penang yang dipimpin oleh Chung Keng Kooi. Sementara itu di Kelian Bharu menetap puak Fui Chiu yang jumlahnya lebih kecil. Kedua puak ini secara turun temurun selalu bertikai. Setelah mereka berperang dan masuknya campurtangan Inggris, maka pada tahun 1874 diresmikanlah nama Taiping sebagai sebuah kota.¹⁶

Entah sejak kapan timah ditemukan di Bangka, dan bagaimana cara menemukannya? Hingga saat ini belum ada secarikpun data tertulis yang sampai kepada kita kapan ditemukannya timah di Bangka. Penambangan timah di Bangka dan Belitung mungkin sudah lama dikenal. Data sejarah yang bersumber dari Berita Tionghoa abad ke-7 Masehi menginformasikan bahwa komoditi perdagangan dari *Shih-li-fo-shih* (Śrīwijaya) antara lain adalah timah. Pada abad-abad tersebut Bangka dan Belitung termasuk dalam wilayah kekuasaan Śrīwijaya. Namun pada masa itu penambangan timah belum dilakukan secara besar-besaran, karena timah belum merupakan barang komoditi penting. Penambangan timah secara besar-besaran baru dilakukan mulai abad ke-18, yaitu pada masa Kesultanan Palembang-Darussalam. Setelah Kesultanan Palembang-Darussalam

¹⁶ Khoo Kay Kim, 1994, *Taiping Ibukota Perak*. Kuala Lumpur: Persatuan Muzium Malaysia.

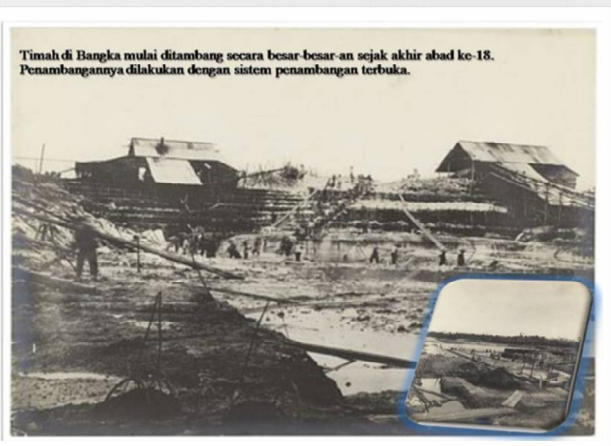
jatuh ke tangan Belanda pada tahun 1821, penambangan timah dilakukan oleh Belanda.

Indikator pemakaian logam dasar yang bernama timah sudah lama diketahui dengan bukti berupa artefak logam seperti arca, cermin, mangkuk yang dibuat dari perunggu. Perunggu merupakan logam campuran (*alloy*) yang terdiri dari tembaga dan timah.¹⁷ Kerajaan-kerajaan tua di Nusantara seperti Śrīwijaya dan Mālayu (abad ke-7 Masehi) banyak menggunakan perunggu sebagai bahan arca dan alat-alat keperluan upacara dan rumahtangga. Untuk itu, sebelum orang mengenal perunggu tentunya sudah terlebih dahulu mengenal timah dan tembaga.

Kekayaan timah yang sangat besar di dunia terletak pada jalur utara-selatan, mulai dari pegunungan di Myanmar (Birma) bagian timur ke Semenanjung Tanah Melayu hingga ke Pulau Bangka dan Belitung. Banyaknya kandungan timah di bumi Bangka dan Belitung baru diketahui setelah tahun 1709, tetapi di bagian tengah Semenanjung Tanah Melayu sudah diketahui sejak abad ke-10 Masehi.¹⁸ Sumber lain menyebutkan bahwa timah di Bangka ditemukan secara tidak sengaja pada tahun 1709, yaitu ketika sebuah rumah yang terbakar pada bagian lantai tanahnya terdapat

lelehan yang berwarna putih keperakan.¹⁹ Kemudian pada tahun 1754, setelah pengusiran orang Tionghoa tahun 1740, otoritas Tionghoa mengumumkan untuk pertamakali bahwa setiap orang Tionghoa dengan alasan sah berhak kembali pulang dan dilindungi hak-haknya. Dampak dari pengenduran aturan semacam itu segera tampak dengan mengalirnya saudagar, penambang, pengusaha perkebunan, dan petualang ke segala penjuru Asia. Di Vietnam bagian utara, Kalimantan bagian barat, Phuket, Kelantan, dan Bangka terbentuk koloni-koloni pertambangan Tionghoa.²⁰

Bangka merupakan pusat industri paling awal dan hasilnya berupa timah adalah milik Kesultanan Palembang-Darussalam. Pada tahun 1722 VOC membeli timah ini untuk dikirim ke Eropa. Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Bahauddin (1774-1803), Bangka merupakan pemasok timah terbesar di Asia. Teknologi penambangan timah yang dibawa oleh orang-orang Tionghoa, membuat produksi timah bertambah tinggi. Penjualan kepada VOC rata-rata 20.000 pikul/tahun (1 pikul = 62,5 Kg.). Sejalan



¹⁷ Timah (*Stannum, Sn*) merupakan salah satu logam yang dibuat sebagai penyampur untuk menghasilkan logam perunggu setelah dicampur dengan tembaga (*Cuprum, Cu*). Pada masa Śrīwijaya dan Matarām dan bahkan masa prasejarah, umumnya artefak dibuat dari bahan perunggu. Sesungguhnya, perunggu Asia Tenggara lebih banyak mengandung timah putih (*Stannum, Sn*), meskipun kandungan tembaganya kurang dari 70% (van Heekeren, H.R., 1958, *The Bronze Iron Age of Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff – KITLV, hlm. 5, 33, 35)

¹⁸ Reid, Anthony, 1992, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680, Vol I: Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm. 132

¹⁹ Marsden, William, 1966, *The History of Sumatra*. Reprint of the third edition introduced by John Bastin. Kuala Lumpur: Oxford University Press, hlm. 172

²⁰ Reid, Anthony, 2004, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES, hlm. 321.

dengan majunya teknologi penambangan dan bertambahnya permintaan pasar, bertambah banyak pula produksi timah dari Bangka. Beberapa kota yang “dibangun” oleh koloni penambang timah, misalnya Mentok, Sungai Liat, dan Toboali. Kota-kota ini dapat dikatakan merupakan kota tua yang dibangun oleh penambang-penambang Tionghoa.

Pemukiman, Pelabuhan dan Perkantoran

Permukiman adalah tempat di mana manusia melakukan segala macam kegiatannya. Manusia memilih bermukim di satu tempat tentunya ada pertimbangan tertentu, misalnya tanah yang subur, kelayakan untuk berusaha (pasar), dekat dengan sumberdaya alam, dan secara tidak disengaja “terdampar” di suatu tempat. Sekelompok masyarakat agraris akan memilih tempat bermukim pada lahan yang subur dan dekat aliran air (sungai). Sekelompok masyarakat nelayan tentu akan memilih daerah pantai yang ombaknya tidak terlalu besar, misalnya pada sebuah teluk yang menjorok ke daratan, dan dekat perairan yang banyak ikannya.

Dari sebuah permukiman sederhana yang hanya dihuni oleh beberapa orang, lama kelamaan berkembang menjadi perkampungan yang dihuni oleh sekelompok masyarakat. Apabila tempat tersebut secara alami menguntungkan, dari permukiman sederhana itu di kemudian hari dapat berkembang menjadi sebuah kota. Demikian juga sebuah kota pelabuhan akan berlokasi pada tempat tertentu yang memenuhi syarat pelabuhan.

Ramai tidaknya pelabuhan dapat bergantung dari berbagai faktor, di antaranya yang terpenting adalah faktor lingkungan

(ekologi). Pelabuhan bukan hanya sekedar tempat kapal berlabuh, tetapi tempat dimana kapal dapat berlabuh dengan aman, terlindung dari ombak besar, angin dan arus yang kuat. Tempat yang ideal untuk sebuah pelabuhan adalah pada sebuah teluk yang dalam dan terlindung dari arus yang kuat dan angin, serta di muara sebuah sungai yang besar.

Mentok letaknya di sebuah kelokan selat Bangka, di sisi baratdaya Menumbing, dan dekat dengan Tanjung Keliyan. Berhadapan langsung dengan muara sungai Upang (cabang Sungai Musi) yang merupakan jalan langsung ke kota Śrīwijaya atau Palembang. Jika dilihat dari lokasinya, Mentok cukup memenuhi syarat sebagai sebuah pelabuhan persinggahan. Apalagi Mentok terletak di jalur pelayaran antara kota Śrīwijaya dan Kota Kapur, atau dari Śrīwijaya menuju Jawa yang kala itu (abad ke-8 Masehi) sudah mempunyai hubungan politik dan perdagangan. Dari logika ini, dapat diduga keberadaan permukiman di Mentok terjadi pada masa Śrīwijaya.

Lokasi Mentok yang berada di daerah kaki bukit Menumbing boleh jadi mempunyai kandungan air tanah (air tawar) yang berlimpah. Air tawar ini sangat bermanfaat untuk kehidupan yang ada di Mentok. Kapal-kapal yang singgah di Mentok dapat menambah perbekalan air tawar. Faktor tersedianya air tawar ini juga dapat menjadikan Mentok berkembang.

Sebuah permukiman sederhana dapat berkembang menjadi lebih besar apabila permukiman itu dekat sumberdaya alam. Mentok, selain letaknya di muka muara Sungai Upang, letaknya dekat dengan penambangan timah yang hampir di setiap jengkal tanah di Bangka dapat ditemukan. Pada masa Śrīwijaya banyak dihasilkan artefak perunggu

(arca, gelang, lonceng/genta) yang bahan dasarnya tembaga dan timah. Tentu saja bahan timah diperoleh dari Bangka. Keberadaan sumberdaya alam ini diduga dapat menjadikan Mentok berkembang menjadi sebuah permukiman yang lebih besar.

Mentok berkembang menjadi sebuah permukiman besar ketika terjadi *booming* timah dunia (abad ke-17-18). Pada waktu itu timah menjadi salah satu komoditas perdagangan dan menjadi penghasilan utama kerajaan. Karena Bangka-Belitung masih termasuk wilayah Kesultanan Palembang-Darussalam, di bawah pemerintahan Sultan Muhamad Bahaudin (1774-1803) tambang-tambang timah Bangka-Belitung dikuasainya. Konsekuensinya adalah harus dapat mengatasi segala macam permasalahannya, seperti ancaman dari Inggris dan Belanda, pencurian dan penyelundupan timah, serta lanun yang banyak beroperasi di perairan Bangka-Belitung.

Keinginan Inggris dan Belanda menguasai Bangka-Belitung sangat besar. Letnan Gubernur Jendral Inggris di Indonesia, Raffles pernah berusaha mati-matian mempertahankan Bangka agar tidak diserahkan pada Belanda. Tahun 1812 sejalan dengan jatuhnya Palembang, secara otomatis Bangka juga dikuasai Inggris. Pulau Bangka dinamakan *Duke of York's Island* dengan Residen Kapten Meares sebagai penguasanya yang berkedudukan di Mentok.²¹ Sebagai penghormatan terhadap Lord Minto, Gubernur Jenderal India yang telah berhasil menundukkan Jawa, nama Mentok diganti menjadi "Minto".

Konvensi London 13 Agustus 1813 mewajibkan Inggris menyerahkan seluruh wilayah di seberang lautan yang telah dikuasainya sejak Januari 1803 kepada Belanda. Namun konvensi ini tidak terlalu ditanggapi oleh Letnan Gubernur Jenderal Raffles. Beberapa wilayah yang telah diduduki tidak begitu saja diserahkan kepada Belanda. Di Mentok, serah terima daerah kekuasaan baru dilaksanakan tanggal 10 Desember 1816. Sejak saat itu Belanda berkuasa kembali di Bangka, dan Mentok tetap menjadi "kota" yang penting.

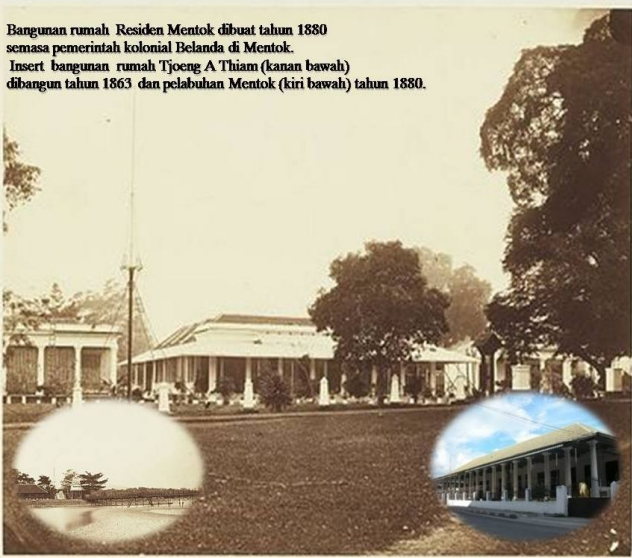
Sejak Belanda berkuasa kembali di Bangka, maka segala peraturan pemerintah kolonial Belanda diberlakukan kembali. Sebelum dan setelah Inggris berkuasa di Mentok, Belanda telah membuat benteng-benteng pertahanan di seluruh pulau Bangka. Benteng-benteng ini dibangun untuk mempertahankan kepentingan Belanda di Bangka. Hampir semua benteng dibangun di tepi pantai, demikian juga yang terdapat di Mentok. Kecuali di Toboali, hampir semua benteng tersebut sudah hilang.

Kota Mentok menjadi lebih besar dari sebelumnya. Banyak bangunan yang dibangun pada masa Belanda berkuasa kembali di Mentok. Seperti juga di Palembang, di Mentok Belanda mengangkat seorang Tionghoa sebagai kepala kelompok Tionghoa. Pada tahun 1863, Tjoeng A Thiam diangkat sebagai Kapten dan membangun rumah tinggal dekat pelabuhan Mentok. Untuk keselamatan lalu-lintas pelayaran agar tidak menabrak karang, pada tahun 1864 Belanda membangun Menara Api di Tanjung Keliyan.

Berdasarkan *Ordonantie* tanggal 2 Desember 1933 (Stbl. 1933 No. 565), terhitung mulai tanggal 1 Maret 1933 terbentuk

²¹ Djohan Hanafiah, 1989, *Kuto Besar: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*. Jakarta: CV Haji Masagung, hlm. 65-66.

Bangunan rumah Residen Mentok dibuat tahun 1880 semasa pemerintah kolonial Belanda di Mentok. Insert bangunan rumah Tjoeng A Thiam (kanan bawah) dibangun tahun 1863 dan pelabuhan Mentok (kiri bawah) tahun 1880.



Residentie (Keresidenan) Bangka-Belitung yang dipimpin oleh seorang *Resident* (Residen). Biasanya wilayah Keresidenan dibagi lagi menjadi beberapa tingkatan administratif yang lebih rendah, yaitu *Afdeeling* yang dipimpin oleh seorang Asisten Residen. Ada semacam kekhususan, berdasarkan *Ordonantie* Stbl. 1934 No. 573 jo Stbl. 1938 No. 352 *Residentie* Bangka-Belitung hanya ada 1 *Afdeeling* yang beribukota di Pangkal Pinang.

Sebagai Kepala Pemerintahan, Residen di Bangka-Belitung berfungsi juga sebagai pemimpin perusahaan timah. Dalam kaitannya dengan jabatan tersebut, seorang Residen di Bangka-Belitung tidak mempunyai Pamong Praja Belanda sebagai bawahannya. Bawahannya langsung adalah para *Administratuur* dari perusahaan timah yang beroperasi di wilayah Keresidenan.

Selanjutnya, *Afdeeling* Bangka-Belitung dibagi lagi menjadi enam *Onder-Afdeeling* yang dipimpin oleh seorang

Controleur. Keenam *Onder-Afdeeling* itu adalah Bangka Barat (Mentok), Bangka Utara (Belinyu), Sungailiat (Sungailiat), Bangka Tengah (Pangkal Pinang), Bangka Selatan (Koba); dan Belitung (Tanjung Pandan).

BANGKA, KOTA TUA

Berdasarkan data sejarah dan data arkeologi yang sampai kepada kita, Pulau Bangka telah lama dihuni manusia. Data arkeologis menginformasikan kepada kita bahwa Kota Kapur telah dihuni sekurang-kurangnya sejak abad ke-5-6 Masehi. Diawali dengan penduduk lokal yang kemudian mendapat pengaruh budaya India. Pengaruh budaya ini tercermin pada agama yang dianut penduduknya, yaitu agama Hindu aliran Waisnawa. Kemudian daerah ini dikuasai Śrīwijaya.

Dengan mengambil contoh Situs Kota Kapur, diketahui bahwa bentuk-bentuk permukiman pada kala itu berupa suatu perkampungan yang dikelilingi benteng tanah. Di dalam benteng tanah tersebut berlangsung segala aktivitas kehidupan sehari-hari penduduknya.

Model perkampungan / permukiman di dalam benteng tanah sudah umum ditemukan di Sumatra, khususnya di Sumatra Selatan dan Bangka. Pada masa perang antara Kesultanan Palembang-Darussalam dan Kumpeni Belanda, benteng-benteng tanah yang terdapat di sepanjang Selat Bangka sangat berguna untuk menghambat lajunya kapal-kapal Belanda dalam memasuki perairan Selat Bangka dan perairan Musi.